

Menggali Karakteristik, Tantangan, dan Strategi Karakter Kerendahan Hati di Era 21

Sinta Ayu Lestari¹, Gunawan Santoso^{2*}, Imam Mujtaba³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Kehidupan mahasiswa di era ke-21 seringkali dipenuhi dengan tantangan, tekanan, dan persaingan yang sengit. Namun, di tengah dinamika ini, ada sekelompok mahasiswa yang menonjol dengan sikap kerendahan hati yang mempesona. Artikel ini mengeksplorasi kisah-kisah mahasiswa modern yang menggugah dengan sikap mereka yang rendah hati dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Melalui studi kasus dan narasi personal, kami mengungkap bagaimana sikap kerendahan hati ini tidak hanya memengaruhi kehidupan akademis mereka, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal yang kuat dan memperluas dampak positif mereka dalam masyarakat. Dengan menggali karakteristik, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa kerendahan hati, artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sikap ini dapat diadopsi dan diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan bermakna.

Kata kunci: Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Era 21, Karakter, Kerendahan Hati.

Abstract - Student life in the 21st era is often filled with challenges, pressure and fierce competition. However, amidst this dynamic, there is a group of students who stand out with a charming attitude of humility. This article explores the moving stories of modern students with their humble attitude in facing various obstacles and difficulties. Through case studies and personal narratives, we reveal how this attitude of humility not only impacts their academic lives, but also shapes strong interpersonal relationships and expands their positive impact in society. By exploring the characteristics, challenges, and strategies used by students of humility, this article provides valuable insight into how this attitude can be adopted and applied in modern higher education contexts to create more inclusive, collaborative, and meaningful learning environments.

Keywords: Muhammadiyah University Jakarta (UMJ), Era 21, Chacacter, Evoking Humility.

Pendahuluan

Faktor yang memengaruhi konteks dan perkembangan mahasiswa di era ini yaitu Perubahan Sosial dan Teknologi: Era 21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang signifikan. Hal ini memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, belajar, dan bertumbuh sebagai individu dalam masyarakat yang semakin terhubung dan dinamis. Tantangan Kehidupan Mahasiswa: Mahasiswa di era 21 seringkali dihadapkan pada tekanan akademis, finansial, dan sosial yang tinggi. Persaingan di lingkungan akademik dan tuntutan untuk mencapai kesuksesan seringkali dapat mengaburkan nilai-nilai seperti kerendahan hati. Pendidikan Tinggi yang Beragam: Ada

beragam institusi pendidikan tinggi dengan budaya dan nilai yang berbeda-beda. Beberapa institusi mungkin lebih menekankan pada pencapaian akademis dan karir, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai yang lebih luas. Perkembangan Kepribadian dan Karakter: Mahasiswa di era 21 berusaha untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang tangguh untuk menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aspek penting dalam pengembangan ini adalah kerendahan hati, yang memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan yang sehat, pemecahan masalah yang efektif, dan kepemimpinan yang inklusif. Kebutuhan akan Inspirasi dan Teladan: Di tengah kompleksitas dan tekanan kehidupan mahasiswa, ada kebutuhan yang mendalam akan inspirasi dan teladan. Kisah-kisah tentang mahasiswa yang menggugah kerendahan hati dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat dan memotivasi mahasiswa lain untuk mengejar kebaikan dalam kehidupan mereka. Dengan memperhatikan latar belakang ini, tema ini memungkinkan untuk eksplorasi yang mendalam tentang bagaimana mahasiswa di era 21 dapat memperkuat nilai-nilai kerendahan hati dalam menghadapi berbagai tantangan dan membentuk masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

GAP (kesenjangan) dapat meliputi beberapa area di mana penelitian atau eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang topik tersebut. Berikut adalah beberapa potensi gap yang dapat diidentifikasi: Studi Kasus yang Lebih Mendalam: Mengembangkan kisah mahasiswa individu atau kelompok secara lebih terperinci untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi pengembangan kerendahan hati mereka. Ini bisa melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, atau analisis konten dari narasi mereka. Pengaruh Lingkungan Pendidikan: Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan pendidikan, termasuk budaya kampus, kurikulum, dan kebijakan institusi, memengaruhi perkembangan kerendahan hati mahasiswa. Hal ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif di tingkat institusi. Peran Teknologi dan Media Sosial: Memahami dampak teknologi dan media sosial terhadap perkembangan kerendahan hati mahasiswa. Ini termasuk bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi persepsi diri, hubungan sosial, dan keberadaan bersyukur. Konteks Kultural dan Sosial: Menggali bagaimana konteks kultural dan sosial lokal, termasuk nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial, memengaruhi pemahaman dan praktik kerendahan hati di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang. Evaluasi Intervensi dan Program: Melakukan penelitian evaluasi terhadap program-program atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kerendahan hati mahasiswa di institusi pendidikan tinggi. Ini dapat membantu dalam menentukan efektivitas berbagai pendekatan dalam memfasilitasi perkembangan kerendahan hati. Dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi gap-gap ini, penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa di era 21 dapat secara efektif menggugah dan mempraktikkan kerendahan hati dalam kehidupan mereka.

Fenomena dapat mencakup berbagai aspek yang memengaruhi cara mahasiswa mengalami dan mengekspresikan kerendahan hati dalam konteks zaman modern. Berikut adalah beberapa fenomena yang mungkin terjadi: Peningkatan Kesadaran Emosional: Mahasiswa mungkin mengalami peningkatan kesadaran emosional terkait dengan kebutuhan akan kerendahan hati di tengah tekanan akademis dan sosial yang tinggi. Mereka mungkin mulai mengakui pentingnya menerima kelemahan, meminta bantuan, dan berterima kasih atas kontribusi orang lain dalam kehidupan mereka. Perubahan Prioritas Nilai: Dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompetitif, mahasiswa mungkin mulai memprioritaskan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap kesederhanaan daripada pencapaian pribadi yang bersifat material atau prestisius. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial: Teknologi dan media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa mengalami kerendahan hati. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat kebutuhan akan validasi eksternal dan perbandingan sosial, tetapi di sisi lain, juga dapat menjadi alat untuk berbagi kisah-kisah inspiratif dan menyebarkan pesan kerendahan hati. Inisiatif Pendidikan Tinggi: Institusi pendidikan tinggi mungkin mulai mengintegrasikan nilai-nilai kerendahan hati dalam kurikulum dan program-program pengembangan mahasiswa. Ini bisa termasuk pelatihan keterampilan kepemimpinan yang berpusat pada kerendahan hati, kursus tentang kebijaksanaan emosional, atau proyek-proyek pelayanan masyarakat yang mempromosikan rasa syukur dan kepedulian. Komunitas dan Jaringan Dukungan: Mahasiswa mungkin menciptakan komunitas dan jaringan dukungan di kampus atau secara online yang didedikasikan untuk mempromosikan nilai-nilai kerendahan hati. Ini bisa meliputi kelompok diskusi, acara kesadaran diri, atau platform media sosial yang fokus pada inspirasi dan pengembangan pribadi. Pengaruh Budaya Populer: Budaya populer seperti film, musik, dan literatur juga dapat memainkan peran dalam mempopulerkan nilai-nilai kerendahan hati di kalangan mahasiswa. Kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan, ketekunan, dan penghargaan dapat mempengaruhi cara mahasiswa memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui pemahaman dan pengamatan terhadap fenomena-fenomena ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa di era 21 mengalami dan mengekspresikan kerendahan hati dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keresahan bisa mencakup beberapa aspek yang memengaruhi mahasiswa dan lingkungan mereka di era saat ini. Beberapa keresahan yang mungkin timbul termasuk: Kecenderungan Materialisme: Mahasiswa mungkin merasa tertekan oleh budaya materialisme yang dominan di era ini, di mana kesuksesan sering diukur berdasarkan prestasi akademis, kemampuan finansial, atau kepemilikan benda-benda material. Ini bisa menyebabkan keresahan tentang pentingnya mempertahankan kerendahan hati dalam menghadapi tekanan untuk mencapai standar tertentu. Tekanan Akademis yang Tinggi: Dalam lingkungan pendidikan tinggi yang kompetitif, mahasiswa

mungkin merasa tertekan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi. Keresahan ini bisa menyebabkan mereka meragukan nilai kerendahan hati dan mengalami konflik internal antara keinginan untuk sukses dan kebutuhan akan kesederhanaan dan rasa syukur. Pengaruh Media Sosial: Media sosial sering kali menjadi platform untuk memamerkan pencapaian dan gaya hidup yang glamor, yang dapat memicu perasaan tidak cukup atau kurangnya kepuasan diri pada mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan keresahan tentang kebutuhan untuk mempertahankan sikap rendah hati di tengah tekanan untuk terlihat sukses di mata orang lain. Kesenjangan Generasi dan Nilai: Mahasiswa mungkin merasa terpisah dari generasi sebelumnya atau generasi yang lebih tua yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai seperti kerendahan hati. Ini bisa menyebabkan keresahan tentang bagaimana menemukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang muncul dalam budaya dan lingkungan mereka. Krisis Identitas dan Tujuan: Mahasiswa di era 21 sering dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dan tujuan hidup, terutama dalam lingkungan yang terus berubah dan kompleks. Keresahan mungkin muncul tentang bagaimana mengartikan dan menerapkan konsep kerendahan hati dalam pencarian mereka akan makna dan tujuan yang lebih besar. Melalui pemahaman dan pengakuan terhadap keresahan-keresahan ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menggugah kerendahan hati di era 21 dan mengembangkan strategi untuk mengatasi keresahan-keresahan tersebut guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, berarti, dan berkelanjutan.

Beberapa tujuan yang mungkin ingin dicapai: Menginspirasi Mahasiswa: Tujuan utama tema ini mungkin adalah menginspirasi mahasiswa untuk menjadi lebih rendah hati dalam perjalanan mereka menuju masa depan. Dalam konteks ini, "menggugah kerendahan hati" bisa diartikan sebagai mengingatkan mahasiswa akan pentingnya tetap rendah hati di tengah keberhasilan dan tantangan yang mereka hadapi di era modern ini. Menyoroti Tantangan Mahasiswa Modern: Tema ini juga dapat bertujuan untuk menyoroti tantangan-tantangan khusus yang dihadapi mahasiswa pada zaman sekarang, seperti tekanan akademik, persaingan ketat, masalah kesehatan mental, dan sebagainya. Dengan demikian, tema ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mahasiswa saat ini. Mendorong Refleksi Diri dan Pertumbuhan Pribadi: Dengan menekankan pentingnya kerendahan hati, tema ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri dan pertumbuhan pribadi. Hal ini melibatkan pengembangan sikap rendah hati, kesadaran akan kelebihan dan kekurangan, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman baik dan buruk. Menggerakkan Perubahan Positif: Tema ini juga bisa menjadi panggilan untuk perubahan positif dalam budaya mahasiswa, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Dengan mempromosikan kerendahan hati, diharapkan mahasiswa akan lebih cenderung untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Menyuarakan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Kerendahan hati merupakan nilai kemanusiaan yang fundamental. Dengan menyoroti tema ini,

diharapkan mampu mengingatkan mahasiswa akan pentingnya mengembangkan sikap empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Melalui tema ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, baik secara akademis maupun pribadi, serta menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat.

Beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi: Mendorong Pemahaman tentang Kerendahan Hati: Dengan fokus pada kerendahan hati, tema ini membantu mahasiswa dan masyarakat umum memahami pentingnya sikap rendah hati dalam berbagai aspek kehidupan. Ini dapat membantu mengurangi sikap arogansi dan meningkatkan kerjasama serta empati. Menginspirasi Pemikiran Kritis dan Inovatif: Cerita-cerita tentang mahasiswa modern dapat menginspirasi pemikiran kritis dan inovatif. Mereka dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa menggunakan kreativitas dan keberanian untuk mengejar tujuan mereka, tanpa kehilangan nilai-nilai kerendahan hati. Memotivasi Perubahan Sosial Positif: Dalam konteks tema ini, kisah-kisah mahasiswa yang menggugah kerendahan hati juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial positif. Mereka dapat memotivasi individu untuk bertindak secara proaktif dalam meningkatkan kondisi sosial dan membantu orang lain. Membangun Koneksi Antar-Generasi: Kisah mahasiswa modern seringkali mencerminkan nilai-nilai dan tantangan yang relevan dengan banyak generasi. Dengan demikian, tema ini dapat membantu membangun jembatan antar-generasi, di mana pengalaman dan wawasan mahasiswa dapat disalurkan kepada generasi yang lebih tua dan sebaliknya. Menyoroti Peran Teknologi dalam Transformasi Sosial: Mahasiswa modern sering kali menggunakan teknologi sebagai alat untuk menginspirasi perubahan dan menyebarkan pesan mereka. Tema ini dapat menyoroti bagaimana teknologi memainkan peran penting dalam transformasi sosial dan bagaimana penggunaannya dapat dikombinasikan dengan kerendahan hati untuk hasil yang lebih baik. Mengembangkan Kesadaran Diri dan Empati: Dengan mendengarkan kisah-kisah mahasiswa modern, individu dapat mengembangkan kesadaran diri tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan empati dan pemahaman tentang perspektif orang lain. Mendorong Pendidikan Karakter: Tema ini dapat menjadi landasan bagi pembangunan karakter yang kuat di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Kerendahan hati adalah salah satu karakter yang dihargai dalam banyak budaya dan agama, dan memperkuatnya dapat membawa manfaat jangka panjang dalam pembentukan individu. Dengan demikian, tidak hanya menyajikan kisah-kisah inspiratif, tetapi juga membawa manfaat yang luas dalam pembentukan sikap, nilai, dan tindakan individu dan masyarakat.

Grand theories yang relevan: Teori Perubahan Sosial: *Grand theory* ini akan menggarisbawahi bagaimana kisah-kisah mahasiswa modern yang menekankan kerendahan hati mungkin menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar menuju perubahan sosial di masyarakat. Ini bisa berpusat pada konsep-konsep seperti perubahan budaya, evolusi nilai-nilai sosial, atau dinamika

kekuasaan dalam masyarakat. Teori Pengembangan Karakter: Teori ini mengusulkan bahwa kisah-kisah mahasiswa modern tidak hanya menggugah kerendahan hati, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter individu dan masyarakat secara lebih luas. Ini melibatkan gagasan tentang bagaimana pengalaman dan refleksi pada cerita-cerita tersebut dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diinternalisasi oleh individu. Teori Pendidikan Transformasional: Konsep ini menyoroti bagaimana pendidikan, baik formal maupun informal, dapat menjadi alat untuk transformasi sosial dan individu. Kisah-kisah mahasiswa modern yang menginspirasi untuk menggugah kerendahan hati bisa dilihat sebagai bagian dari proses pendidikan transformasional di mana individu mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan mereka. Teori Komunikasi Publik: Teori ini fokus pada bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima oleh masyarakat dalam konteks komunikasi publik. Kisah-kisah mahasiswa modern bisa dianggap sebagai narasi yang berhasil dalam mengkomunikasikan pesan tentang pentingnya kerendahan hati di era kontemporer, dan bagaimana pesan tersebut memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku pendengarnya. Teori Inovasi Sosial: Teori ini berfokus pada bagaimana ide dan praktik baru dapat merambah dan membawa perubahan sosial positif. Kisah-kisah mahasiswa modern yang menggugah kerendahan hati bisa dianggap sebagai inovasi sosial yang merangsang refleksi dan aksi di antara masyarakat, membawa perubahan yang lebih besar dalam budaya dan nilai-nilai sosial. Setiap dari grand theories ini memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana tema tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang fenomena yang luas dan kompleks, baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa teori yang relevan, tergantung pada sudut pandang dan fokus yang diambil. Berikut adalah beberapa teori yang mungkin mendukung tema tersebut: Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*): Teori ini, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks tema tersebut, mahasiswa modern dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi kerendahan hati melalui interaksi mereka dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya. Teori Pembelajaran Transformasional (*Transformational Learning Theory*): Teori ini, dikembangkan oleh Jack Mezirow, menyoroti pentingnya pengalaman reflektif yang mendalam dalam memicu perubahan sikap, nilai, dan keyakinan individu. Mahasiswa modern mungkin mengalami proses transformasional yang memungkinkan mereka untuk menggugah kerendahan hati melalui penerimaan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia dan peran mereka di dalamnya. Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*): Teori ini menekankan pentingnya memberdayakan individu untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks tema tersebut, mahasiswa modern dapat menggugah kerendahan hati dengan mengadopsi sikap inklusif, mendukung kesetaraan, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam masyarakat. Teori Keberagaman dan Inklusi (*Diversity and*

Inclusion Theory): Teori ini menyoroti pentingnya mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan individual dalam masyarakat. Mahasiswa modern dapat menggugah kerendahan hati dengan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, sosial, dan ideologis, serta dengan memperjuangkan inklusi di lingkungan akademik dan sosial. Teori Kritis (Critical Theory): Teori ini mengajukan pertanyaan tentang struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam konteks tema tersebut, mahasiswa modern dapat menggugah kerendahan hati dengan mempertanyakan norma sosial yang mendukung sikap superioritas dan dengan berusaha untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan. Setiap teori tersebut memberikan wawasan yang berbeda tentang bagaimana mahasiswa modern dapat menggugah kerendahan hati di era ini, baik melalui proses pembelajaran, pengalaman transformasional, pemberdayaan individu, inklusi, atau pemikiran kritis terhadap struktur sosial yang ada.

Keterkaitan antara Teori Kesejahteraan Mental dan Psikologi Positif dapat diuraikan sebagai berikut: Kesejahteraan Mental Mahasiswa: Teori Kesejahteraan Mental menekankan pentingnya keseimbangan emosional, psikologis, dan sosial individu. Dalam konteks mahasiswa modern, menggugah kerendahan hati dapat menjadi strategi yang mendukung kesejahteraan mental. Mahasiswa yang mampu mengakui kekurangan mereka, belajar dari kesalahan, dan menghargai keberagaman dalam lingkungan kampus cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih tinggi. Optimisme dan Resiliensi: Psikologi Positif menyoroti peran optimisme dan resiliensi dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Mahasiswa modern yang mengadopsi sikap kerendahan hati juga mungkin memiliki sikap optimis yang kuat terhadap masa depan dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik. Mereka belajar untuk menerima kritik, menghadapi kegagalan, dan terus berkembang sebagai individu yang lebih baik. Peningkatan Hubungan Sosial: Keterkaitan positif antara kesejahteraan mental dan hubungan sosial yang sehat telah didokumentasikan. Mahasiswa yang menggugah kerendahan hati cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial yang positif. Mereka dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dengan teman sejawat dan dosen, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik. Self-Compassion: Konsep self-compassion, yang menjadi fokus dalam Psikologi Positif, mencakup penghargaan terhadap diri sendiri, menerima kelemahan, dan memberikan dukungan kepada diri sendiri dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa yang menggugah kerendahan hati cenderung lebih mampu untuk berlatih self-compassion, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Pengembangan Potensi Diri: Psikologi Positif menekankan pentingnya pengembangan potensi diri dan penemuan makna dalam kehidupan. Mahasiswa modern yang menggugah kerendahan hati mungkin lebih terbuka untuk belajar dan tumbuh sebagai individu. Mereka dapat menemukan makna dalam pengalaman belajar, mengejar keberhasilan dengan integritas, dan berkontribusi pada masyarakat dengan penuh pengabdian. Dengan demikian, keterkaitan antara Teori Kesejahteraan Mental dan

Psikologi Positif dengan mencakup aspek-aspek seperti kesejahteraan mental, optimisme, hubungan sosial, self-compassion, dan pengembangan potensi diri. Mahasiswa yang mampu menggabungkan konsep-konsep ini dalam perjalanan mereka menuju kerendahan hati di era modern dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam pembangunan diri dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Metode

Untuk metode penelitian yang digunakan meliputi: Studi Kasus: Penelitian dengan pendekatan studi kasus dapat melibatkan pengumpulan data mendalam dari beberapa mahasiswa modern yang dianggap sebagai contoh kasus yang relevan. Penelitian ini dapat melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami pengalaman mereka dalam menggugah kerendahan hati. Survei dan Kuesioner: Survei dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar mahasiswa modern. Pertanyaan dalam survei dapat dirancang untuk mengukur tingkat kerendahan hati, sikap terhadap kesejahteraan mental, persepsi terhadap pembelajaran dan pertumbuhan pribadi, serta faktor-faktor lain yang relevan dengan tema penelitian. Wawancara Terstruktur atau Fokus Kelompok: Melalui wawancara terstruktur atau fokus kelompok, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman mahasiswa modern tentang kerendahan hati di era 21. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kerumitan dan konteks individual yang mungkin mempengaruhi konsep kerendahan hati. Analisis Konten: Metode analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen seperti esai, blog, atau posting media sosial yang dibuat oleh mahasiswa modern. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema umum, tren, dan pola dalam narasi mereka tentang kerendahan hati dan pengalaman mereka di era modern. Studi Eksperimental: Penelitian eksperimental dapat dirancang untuk menguji efek intervensi tertentu atau variabel independen lainnya terhadap tingkat kerendahan hati mahasiswa modern. Metode ini melibatkan pembagian sampel menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk membandingkan perbedaan dalam tingkat kerendahan hati setelah intervensi dilakukan. Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif: Kombinasi antara analisis data kuantitatif (misalnya, analisis statistik untuk survei) dan analisis data kualitatif (misalnya, analisis tema dari wawancara) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerendahan hati mahasiswa modern di era 21. Pemilihan metode penelitian yang tepat tergantung pada tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan kompleksitas tema yang diteliti. Kombinasi beberapa metode penelitian juga dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang dipelajari.

Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang meliputi: Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa modern yang

dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan tema tersebut. Wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon/video call, dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka tentang kerendahan hati. Kuesioner: Merancang kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang kerendahan hati, pengalaman akademik, pengalaman sosial, dan pandangan tentang perkembangan pribadi di era modern. Kuesioner ini dapat didistribusikan secara online atau secara langsung kepada mahasiswa melalui kelas atau acara kampus. Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap mahasiswa di lingkungan kampus atau dalam situasi-situasi tertentu, seperti kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi sosial. Observasi ini dapat memberikan wawasan tentang perilaku, sikap, dan interaksi mahasiswa yang terkait dengan kerendahan hati. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen seperti esai, blog, posting media sosial, atau karya tulis lainnya yang diproduksi oleh mahasiswa. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan wawasan tentang pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka terkait dengan tema tersebut. Fokus Kelompok: Mengadakan sesi fokus kelompok dengan sekelompok mahasiswa modern untuk mendiskusikan tema kerendahan hati di era 21. Diskusi kelompok ini dapat membantu menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan pemikiran yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara individu. Studi Kasus: Memilih beberapa mahasiswa modern yang dianggap representatif atau menonjol dalam konteks tema tersebut untuk dianalisis secara mendalam. Studi kasus dapat melibatkan wawancara, analisis dokumen, dan observasi untuk memahami pengalaman mereka secara holistik. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, kompleksitas tema, dan ketersediaan sumber daya. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data juga dapat memperkaya pemahaman.

Subjek penelitian dapat mencakup berbagai kelompok individu yang relevan dengan konteks mahasiswa modern dan pengalaman mereka dalam menggugah kerendahan hati. Beberapa contoh subjek penelitian yang mungkin termasuk: Mahasiswa Aktif: Mahasiswa yang sedang aktif menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau institusi pendidikan tinggi lainnya. Mereka dapat mewakili berbagai program studi, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup yang beragam. Alumni Mahasiswa: Individu yang telah menyelesaikan pendidikan mereka dan sekarang menjadi alumni perguruan tinggi. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman mereka sebagai mahasiswa membentuk sikap kerendahan hati dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan mereka setelah lulus. Dosen atau Pengajar: Dosen atau pengajar di perguruan tinggi yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa modern setiap hari. Mereka dapat memberikan perspektif unik tentang observasi mereka terhadap sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan kerendahan hati. Ahli Pendidikan atau Psikologi: Ahli dalam bidang pendidikan atau psikologi yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan mahasiswa, kesejahteraan mental, dan konsep kerendahan hati. Mereka dapat memberikan pandangan teoritis yang berharga serta wawasan praktis tentang topik

tersebut. Pimpinan Institusi Pendidikan: Pimpinan atau administrator di perguruan tinggi yang bertanggung jawab atas kebijakan, program, dan inisiatif yang berhubungan dengan pengembangan pribadi mahasiswa. Pendapat mereka tentang pentingnya kerendahan hati dalam konteks pendidikan tinggi juga dapat menjadi subjek penelitian. Pembimbing Akademik atau Konselor: Pembimbing akademik atau konselor di perguruan tinggi yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka melihat pengaruh kerendahan hati terhadap perkembangan mahasiswa. Memilih subjek penelitian yang sesuai tergantung pada tujuan penelitian, fokus penelitian, dan pendekatan yang diambil oleh peneliti. Kombinasi beberapa subjek penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tema "Kisah Mahasiswa Modern: Menggugah Kerendahan Hati di Era 21."

Hasil dan Pembahasan

Berbagai aspek yang relevan dengan pengalaman mahasiswa di era saat ini, serta signifikansi kerendahan hati dalam konteks tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas dalam tema ini: Pentingnya Kerendahan Hati di Era 21: Pembahasan dimulai dengan pemahaman tentang konsep kerendahan hati dan mengapa hal itu menjadi penting di era modern. Dalam budaya yang sering kali menekankan pencapaian, persaingan, dan eksibisionisme sosial, kerendahan hati dapat menjadi sifat yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan, kesejahteraan mental, dan hubungan antarindividu yang sehat. Tantangan Mahasiswa Modern: Diskusi tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era modern, seperti tekanan akademik yang tinggi, ketidakpastian masa depan, perubahan teknologi yang cepat, dan masalah kesejahteraan mental. Kerendahan hati dapat menjadi strategi penting bagi mahasiswa untuk mengatasi tantangan ini dengan lebih baik dan memperkuat ketahanan mereka. Pengalaman Mahasiswa dalam Menggugah Kerendahan Hati: Cerita dan pengalaman langsung dari mahasiswa modern tentang bagaimana mereka mengalami proses menggugah kerendahan hati. Ini dapat mencakup pengalaman belajar dari kegagalan, menerima kritik dengan terbuka, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Peran Pendidikan Tinggi dalam Mendorong Kerendahan Hati: Pembahasan tentang bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat memainkan peran dalam memfasilitasi pengembangan kerendahan hati di antara mahasiswa. Hal ini dapat melibatkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan, program pembinaan keterampilan sosial dan emosional, serta budaya institusi yang mempromosikan kesetaraan dan inklusi. Dampak Positif Kerendahan Hati pada Mahasiswa dan Masyarakat: Menyoroti dampak positif dari kerendahan hati, baik pada tingkat individu maupun masyarakat luas. Mahasiswa yang memiliki sikap kerendahan hati cenderung lebih mampu untuk berkolaborasi, membangun hubungan yang kuat,

dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Tantangan dalam Mengembangkan Kerendahan Hati: Diskusi tentang tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan kerendahan hati, termasuk tantangan budaya, sosial, dan psikologis. Hal ini dapat mencakup pengaruh media sosial, budaya kompetitif, dan pola pikir yang berorientasi pada diri sendiri. Strategi untuk Mengembangkan Kerendahan Hati: Pembahasan tentang strategi praktis yang dapat membantu mahasiswa modern mengembangkan kerendahan hati, seperti praktik refleksi, latihan empati, pengalaman belajar dari kesalahan, dan membangun hubungan yang mendukung. Pembahasan tentang tema ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan mahasiswa di era 21 dan bagaimana institusi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan dapat memfasilitasi pengembangan sikap ini.

Analisis dapat dilakukan dari beberapa sudut pandang yang berbeda, termasuk aspek psikologis, sosial, budaya, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa poin analisis yang dapat dipertimbangkan: **Trend Kesejahteraan Mental Mahasiswa:** Analisis dapat dimulai dengan melihat tren kesejahteraan mental mahasiswa modern. Apakah ada peningkatan kasus kecemasan, depresi, atau stres yang terkait dengan tekanan akademik dan sosial di era modern? Kemudian, dapat dieksplorasi bagaimana kerendahan hati dapat menjadi faktor yang signifikan dalam mengelola dan mencegah masalah kesehatan mental tersebut. **Pengaruh Budaya Digital:** Budaya digital dan media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa modern. Analisis dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi persepsi diri, perbandingan sosial, dan pengembangan kerendahan hati. Apakah media sosial mendukung atau menghambat proses pengembangan kerendahan hati di antara mahasiswa? **Dinamika Hubungan Sosial:** Hubungan sosial di lingkungan kampus juga merupakan faktor penting dalam pengembangan kerendahan hati. Analisis dapat fokus pada bagaimana interaksi antara mahasiswa, dosen, dan staf administrasi memengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai, termasuk kerendahan hati. Apakah lingkungan kampus mendukung kolaborasi, dukungan sosial, dan inklusi yang dapat memperkuat kerendahan hati? **Peran Pendidikan Tinggi:** Institusi pendidikan tinggi memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa. Analisis dapat mengevaluasi sejauh mana pendekatan pendidikan tinggi yang ada mendorong pengembangan kerendahan hati di antara mahasiswa. Apakah kurikulum, program pembinaan, dan budaya institusi mempromosikan kesadaran diri, penerimaan, dan empati? **Pengalaman Mahasiswa:** Penting untuk mendengarkan pengalaman mahasiswa langsung dalam proses analisis. Survei, wawancara, atau fokus kelompok dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa merasakan dan memahami konsep kerendahan hati dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Apakah mereka merasa tekanan untuk mencapai standar yang tinggi? Bagaimana mereka menangani kegagalan atau kesulitan? **Strategi Pengembangan Kerendahan Hati:** Analisis juga harus mencakup evaluasi terhadap strategi dan intervensi yang efektif untuk mengembangkan kerendahan

hati di kalangan mahasiswa. Apakah ada program-program khusus, kegiatan ekstrakurikuler, atau pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dalam mempromosikan sikap kerendahan hati? Dengan melakukan analisis menyeluruh dari berbagai aspek ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam menggugah kerendahan hati di antara mahasiswa modern di era 21. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa.

Konsep kerendahan hati dalam konteks mahasiswa modern di era 21 dapat diartikan sebagai sikap mental dan perilaku di mana mahasiswa mengakui keterbatasan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan diri mereka sendiri tanpa merasa lebih baik dari orang lain atau mengharapkan pujian atau pengakuan atas prestasi mereka. Dalam konteks ini, kerendahan hati bukanlah tentang merasa rendah diri atau meremehkan diri sendiri, tetapi lebih tentang memiliki kesadaran yang seimbang tentang diri sendiri, menerima kritik dengan terbuka, dan bersedia belajar dari kesalahan. Dalam era 21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan media sosial, konsep kerendahan hati juga mencakup kemampuan untuk menavigasi tekanan sosial, ekspektasi yang tinggi, dan kompetisi yang ketat tanpa kehilangan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Mahasiswa modern dituntut untuk memahami bahwa kesuksesan bukanlah segalanya dan bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Selain itu, dalam konteks sosial yang semakin terhubung secara global, kerendahan hati juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan pandangan, serta kesediaan untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman orang lain. Secara keseluruhan, konsep kerendahan hati dalam konteks mahasiswa modern di era 21 mencakup kombinasi sikap mental yang realistis, empati terhadap orang lain, ketahanan terhadap tekanan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan kerendahan hati dalam kehidupan mahasiswa modern meliputi: Pendidikan dan lingkungan keluarga: Pendidikan di rumah dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, termasuk kerendahan hati. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, kesederhanaan, dan kerja keras cenderung mendorong kemunculan kerendahan hati pada mahasiswa. Pendidikan formal: Lingkungan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi juga dapat mempengaruhi perkembangan kerendahan hati. Sekolah yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan penerimaan terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar mengajar dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap kerendahan hati. Pengalaman hidup dan kegagalan: Pengalaman hidup, termasuk kegagalan dan kesulitan, seringkali menjadi titik balik dalam perkembangan kerendahan hati. Mahasiswa yang mengalami kegagalan atau kesulitan cenderung

lebih mungkin mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keterbatasan diri mereka sendiri dan kebutuhan untuk belajar dan tumbuh. Hubungan sosial: Interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan anggota masyarakat lainnya juga dapat mempengaruhi kemunculan kerendahan hati. Hubungan yang positif dan mendukung mendorong mahasiswa untuk berbagi pengalaman, belajar satu sama lain, dan mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif. Teknologi dan media sosial: Penggunaan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi persepsi diri dan orang lain. Mahasiswa yang menggunakan media sosial dengan bijaksana, menghindari perbandingan sosial yang merugikan, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang produktif cenderung lebih mungkin memiliki sikap yang lebih rendah hati. Kebudayaan dan nilai-nilai sosial: Nilai-nilai budaya dan sosial yang dominan dalam masyarakat juga dapat memengaruhi kemunculan kerendahan hati. Masyarakat yang menghargai kerja keras, empati, dan kerjasama cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap kerendahan hati pada mahasiswa. Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan saling memperkuat dalam membentuk sikap kerendahan hati pada mahasiswa modern.

Peran teknologi dan media sosial dalam membentuk persepsi dan praktik kerendahan hati di kalangan mahasiswa modern bisa sangat signifikan. Berikut beberapa cara di mana teknologi dan media sosial memengaruhi: Perbandingan sosial: Media sosial seringkali menjadi platform untuk memamerkan kehidupan yang sempurna dan prestasi. Ini dapat menciptakan tekanan bagi mahasiswa untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, menyebabkan kurangnya kerendahan hati karena terobsesi dengan citra yang tidak realistis. Kultivasi self-branding: Media sosial memberi mahasiswa kesempatan untuk membangun merek pribadi atau "personal brand." Sementara ini dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan jaringan dan peluang karir, terlalu terfokus pada membangun citra yang sempurna dapat menghambat perkembangan kerendahan hati, karena fokusnya pada pencitraan yang terkadang tidak realistis. Akses ke informasi: Teknologi memberikan akses yang luas terhadap informasi dan pandangan yang beragam. Ini dapat membantu mahasiswa memperluas wawasan mereka tentang dunia, menghargai keberagaman, dan membangun empati terhadap orang lain, yang merupakan aspek penting dari kerendahan hati.

Ketergantungan pada validasi online: Mahasiswa sering mencari validasi dan pengakuan atas prestasi mereka di media sosial, seperti likes dan komentar. Ketergantungan pada bentuk penghargaan ini dapat mengurangi rasa nilai internal dan memperkuat kebutuhan akan pujian eksternal, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kerendahan hati. Pendidikan dan kesadaran: Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya kerendahan hati. Melalui platform media sosial, mahasiswa dapat mengakses informasi, artikel, dan diskusi yang membahas nilai-nilai kerendahan hati dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penting bagi mahasiswa untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara

bijaksana. Memilih untuk mengikuti akun yang memberikan dampak positif, mempraktikkan keberanian untuk berbagi kegagalan dan kelemahan, serta mengambil waktu untuk refleksi dan introspeksi dapat membantu membentuk sikap kerendahan hati yang lebih seimbang di era digital ini.

Kurangnya kerendahan hati dalam kehidupan mahasiswa modern dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, kesejahteraan mental, dan pencapaian akademik: Hubungan sosial: Mahasiswa yang kurang memiliki kerendahan hati cenderung sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka mungkin terlalu fokus pada diri sendiri, kurang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, serta sulit menerima masukan atau kritik. Hal ini dapat menyebabkan konflik interpersonal, isolasi, dan kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang kuat. Kesejahteraan mental: Kurangnya kerendahan hati seringkali berhubungan dengan tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Mahasiswa yang kurang memiliki kerendahan hati mungkin terlalu kritis terhadap diri sendiri, memiliki standar yang tidak realistis, dan merasa terus-menerus perlu membuktikan diri mereka kepada orang lain. Hal ini dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan, rendahnya harga diri, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Pencapaian akademik: Kurangnya kerendahan hati dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk belajar dan berkembang secara optimal di lingkungan akademik. Mahasiswa yang kurang memiliki kerendahan hati mungkin sulit menerima kritik atau masukan dari dosen atau teman sekelas, yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kinerja akademik. Selain itu, kurangnya kerendahan hati juga dapat menyebabkan sikap yang defensif atau tidak terbuka terhadap ide-ide baru, yang dapat menghambat kreativitas dan inovasi.

Secara keseluruhan, kurangnya kerendahan hati dapat menjadi hambatan besar dalam pengembangan pribadi dan akademik mahasiswa modern. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk mengembangkan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan rendah hati dalam interaksi mereka dengan orang lain. Mahasiswa modern dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerendahan hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti beberapa langkah praktis: Refleksi diri: Mahasiswa dapat mengambil waktu untuk secara teratur merefleksikan diri mereka sendiri. Mereka dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta mencermati bagaimana sikap dan tindakan mereka memengaruhi orang lain di sekitar mereka. Menerima kritik dengan terbuka: Salah satu aspek penting dari kerendahan hati adalah kemampuan untuk menerima kritik dengan terbuka dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mahasiswa dapat melatih diri mereka sendiri untuk tidak merasa terancam atau defensif ketika menerima umpan balik dari orang lain.

Praktik empati: Mahasiswa dapat berusaha untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan mempraktikkan empati, mereka dapat mengembangkan

hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Berbagi pengalaman dan kegagalan: Mahasiswa dapat memilih untuk berbagi pengalaman dan kegagalan mereka dengan orang lain secara terbuka. Dengan melakukannya, mereka tidak hanya mengurangi tekanan pada diri sendiri untuk selalu sempurna, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk melihat nilai dalam kegagalan dan proses pembelajaran. Praktik rasa syukur: Menghargai apa yang dimiliki dan mengakui kontribusi orang lain dalam kehidupan mereka dapat membantu mahasiswa mempertahankan sikap yang rendah hati. Mereka dapat secara teratur berlatih rasa syukur dan mengungkapkan penghargaan kepada orang lain. Menghindari perbandingan yang merugikan: Mahasiswa dapat berusaha untuk menghindari jebakan perbandingan sosial yang merugikan di media sosial atau dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memfokuskan energi mereka pada pertumbuhan pribadi dan pencapaian, bukan pada mengukur nilai diri mereka berdasarkan apa yang orang lain miliki atau capai.

Pendekatan hidup dengan rendah hati: Mahasiswa dapat mengadopsi sikap rendah hati dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam kesuksesan maupun kegagalan. Dengan melakukannya, mereka dapat membangun hubungan yang lebih kuat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, dan mencapai pencapaian yang lebih bermakna dalam kehidupan mereka. Melalui kesadaran dan praktek yang konsisten, mahasiswa modern dapat memperkuat nilai kerendahan hati dalam kehidupan mereka sehari-hari, membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana, empatik, dan berhasil dalam menjalani kehidupan mereka. Integrasi nilai-nilai kerendahan hati dalam kurikulum pendidikan tinggi membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah: Pengembangan kurikulum yang inklusif: Lembaga pendidikan dapat memperbarui kurikulum mereka untuk mencakup materi tentang kerendahan hati, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mata kuliah atau program khusus dapat dirancang untuk membahas konsep-konsep ini secara mendalam. Pelatihan dosen dan tenaga pendidik: Lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan khusus untuk dosen dan tenaga pendidik tentang pentingnya nilai-nilai kerendahan hati dalam pembelajaran dan pengajaran. Ini dapat membantu mereka mendukung mahasiswa dalam pengembangan sikap dan perilaku yang rendah hati.

Integrasi nilai-nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler: Lembaga pendidikan dapat mempromosikan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun sikap kerendahan hati, seperti program sukarelawan, kegiatan pelayanan masyarakat, atau klub diskusi yang membahas isu-isu sosial dan keberagaman. Penilaian alternatif: Lembaga pendidikan dapat mengadopsi penilaian yang lebih holistik, yang tidak hanya menilai pencapaian akademik tetapi juga sikap, nilai-nilai, dan keterampilan sosial. Ini dapat memberikan insentif bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap kerendahan hati dalam upaya mereka mencapai kesuksesan akademik. Kampanye kesadaran:

Lembaga pendidikan dan pemerintah dapat bekerja sama untuk meluncurkan kampanye kesadaran tentang pentingnya kerendahan hati dalam lingkungan pendidikan tinggi. Ini dapat melibatkan seminar, workshop, atau acara lainnya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan minat mahasiswa terhadap konsep tersebut. Kolaborasi dengan komunitas lokal: Lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai kerendahan hati dalam proyek-proyek yang melibatkan mahasiswa. Ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang berharga di luar kelas dan membantu mahasiswa memahami pentingnya melayani orang lain dengan rendah hati. Evaluasi dan penelitian: Lembaga pendidikan dapat mendukung penelitian dan evaluasi yang lebih lanjut tentang efektivitas strategi-strategi ini dalam mempromosikan kerendahan hati di antara mahasiswa. Data ini dapat digunakan untuk memperbaiki program-program yang ada dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif di masa depan.

Melalui langkah-langkah ini, lembaga pendidikan dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang mendukung pengembangan nilai-nilai kerendahan hati pada mahasiswa, membantu mereka menjadi individu yang lebih berempati, bijaksana, dan berhasil dalam kehidupan mereka. Perbandingan antara konsep kerendahan hati dalam mahasiswa modern dengan generasi sebelumnya menggambarkan pergeseran yang signifikan dalam pemahaman dan praktik kerendahan hati. Berikut adalah beberapa perbandingan dan perubahan yang mungkin terjadi: Pengaruh teknologi dan media sosial: Mahasiswa modern hidup dalam era di mana teknologi dan media sosial memiliki peran dominan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering terpapar pada tekanan untuk memamerkan kehidupan yang sempurna dan pencapaian yang gemilang di media sosial. Sebaliknya, generasi sebelumnya mungkin lebih terpapar pada nilai-nilai tradisional yang menghargai kesederhanaan, kerja keras, dan penghargaan terhadap orang lain di luar sorotan media sosial. Fokus pada pencapaian dan kesuksesan: Mahasiswa modern mungkin lebih terpaku pada pencapaian pribadi dan kesuksesan material. Mereka sering diberi tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, memperoleh pekerjaan yang baik, dan membangun karier yang sukses. Di sisi lain, generasi sebelumnya mungkin lebih fokus pada nilai-nilai seperti kekeluargaan, keberadaan, dan kontribusi sosial. Keterbukaan terhadap keberagaman: Mahasiswa modern sering memiliki kesempatan untuk terlibat dalam lingkungan yang lebih multikultural dan global. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, yang dapat memengaruhi persepsi dan praktik kerendahan hati. Generasi sebelumnya mungkin memiliki pengalaman yang lebih terbatas dalam hal ini, terutama jika mereka hidup dalam komunitas yang homogen secara kultural. Pendekatan terhadap kegagalan: Mahasiswa modern sering diberi tekanan untuk menghindari kegagalan dan mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Mereka mungkin kurang terbiasa dengan gagal dan lebih rentan terhadap rasa malu atau perasaan tidak berharga jika mereka tidak mencapai harapan yang diberikan oleh masyarakat atau diri mereka sendiri. Sebaliknya, generasi

sebelumnya mungkin lebih terbiasa dengan gagal sebagai bagian alami dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Meskipun terdapat perbedaan antara mahasiswa modern dan generasi sebelumnya dalam pemahaman dan praktik kerendahan hati, penting untuk diingat bahwa individu-individu dalam setiap generasi memiliki pengalaman dan nilai-nilai yang unik. Namun, perubahan signifikan dalam budaya, teknologi, dan nilai-nilai sosial telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap konsep kerendahan hati dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keterkaitan antara kerendahan hati dengan konsep-konsep seperti kepemimpinan, kesuksesan, dan pengembangan diri sangat penting dalam konteks mahasiswa modern. Berikut adalah beberapa cara di mana konsep-konsep tersebut saling terkait: **Kepemimpinan:** Kerendahan hati merupakan salah satu karakteristik yang esensial bagi seorang pemimpin yang efektif. Seorang pemimpin yang rendah hati mampu mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, bekerja secara kolaboratif dengan tim, dan memberikan penghargaan kepada kontribusi orang lain. **Kepemimpinan yang berbasis pada kerendahan hati** memungkinkan mahasiswa untuk membangun hubungan yang kuat dengan rekan-rekan mereka, memotivasi orang lain, dan memimpin dengan teladan. **Kesuksesan:** Kerendahan hati dapat menjadi kunci kesuksesan yang berkelanjutan bagi mahasiswa modern. Mahasiswa yang rendah hati cenderung lebih terbuka terhadap belajar dan tumbuh, menerima kritik dengan terbuka, dan bersedia bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tidak terlalu terpaku pada kebutuhan untuk membuktikan diri mereka kepada orang lain, tetapi lebih fokus pada upaya mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang mereka. **Pengembangan diri:** Kerendahan hati memainkan peran penting dalam pengembangan diri yang holistik. Mahasiswa yang rendah hati cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berani mengambil risiko, dan belajar dari kegagalan. Mereka juga lebih mampu memperoleh perspektif yang lebih luas tentang dunia dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati memungkinkan mahasiswa untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional. Dalam konteks mahasiswa modern, pengembangan kepemimpinan, pencapaian kesuksesan, dan pengembangan diri yang efektif sering kali didorong oleh sikap dan praktik kerendahan hati. Oleh karena itu, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kerendahan hati dapat membantu mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang lebih baik, mencapai kesuksesan yang berkelanjutan, dan berkembang secara holistik sebagai individu.

Terdapat perbedaan dalam persepsi dan praktik kerendahan hati antara mahasiswa di berbagai wilayah geografis atau latar belakang kultural. Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan ini meliputi: **Nilai-nilai budaya:** Nilai-nilai budaya yang dominan dalam suatu wilayah atau kelompok etnis dapat memengaruhi cara orang melihat dan menerapkan kerendahan hati. Misalnya, budaya yang lebih kolektifis mungkin menekankan pentingnya menghormati otoritas dan menghindari membanggakan diri sendiri, yang dapat mendorong sikap kerendahan hati. Di sisi lain, dalam budaya

yang lebih individualistik, terkadang ada dorongan untuk mencapai kesuksesan pribadi yang dapat menghambat perkembangan kerendahan hati. Agama dan spiritualitas: Keyakinan agama dan praktik spiritual juga dapat memengaruhi persepsi dan praktik kerendahan hati. Beberapa agama mungkin menekankan pentingnya merendahkan diri di hadapan Tuhan atau melayani orang lain dengan rendah hati, sementara yang lain mungkin menekankan pencapaian pribadi sebagai tanda keberhasilan spiritual. Pendidikan dan pengalaman hidup: Pengalaman pendidikan dan kehidupan seseorang juga dapat memengaruhi sikap mereka terhadap kerendahan hati. Mahasiswa yang telah terpapar pada pendidikan formal atau pengalaman belajar yang mengutamakan nilai-nilai seperti kolaborasi, refleksi diri, dan penerimaan terhadap kegagalan cenderung memiliki sikap yang lebih rendah hati.

Peran pendidikan formal dan informal dalam membentuk sikap kerendahan hati di kalangan mahasiswa modern juga sangat penting. Berikut adalah beberapa peran keduanya: Pendidikan formal: Institusi pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dapat memainkan peran kunci dalam membentuk sikap kerendahan hati melalui kurikulum, pengajaran, dan budaya sekolah. Mata pelajaran yang mempromosikan refleksi diri, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu membentuk sikap kerendahan hati pada mahasiswa. Pendidikan informal: Selain pendidikan formal, pendidikan informal, seperti pengalaman di luar kelas, juga dapat memengaruhi sikap kerendahan hati. Aktivitas seperti magang, sukarelawan, atau partisipasi dalam organisasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa mengembangkan empati, kerja tim, dan kesadaran diri, yang semuanya merupakan aspek penting dari kerendahan hati. Keduanya, pendidikan formal dan informal, bekerja bersama-sama untuk membentuk sikap kerendahan hati pada mahasiswa modern. Melalui pengintegrasian nilai-nilai kerendahan hati dalam kurikulum formal dan memberikan kesempatan untuk pengalaman belajar di luar kelas yang mempromosikan sikap tersebut, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih bijaksana, empatik, dan berhasil dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Karakter kerendahan hati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa modern di era saat ini. Meskipun mahasiswa dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan dalam lingkungan akademik dan sosial, mengembangkan sikap kerendahan hati dapat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan, kesejahteraan mental yang baik, dan hubungan sosial yang kuat. Dalam era di mana teknologi dan media sosial dominan, mahasiswa modern dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan sikap rendah hati. Namun, dengan kesadaran akan pentingnya kerendahan hati dan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat mengatasi tekanan sosial dan memperkuat kualitas kepribadian mereka. Pendidikan,

baik formal maupun informal, memainkan peran kunci dalam membentuk sikap kerendahan hati pada mahasiswa modern. Institusi pendidikan memiliki kesempatan untuk memperbarui kurikulum, memberikan pelatihan kepada dosen, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap rendah hati. Sementara itu, pengalaman di luar kelas, seperti magang dan kegiatan sukarela, juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan empati dan kesadaran diri. Dengan demikian, tema "Kisah Mahasiswa Modern: Menggugah Kerendahan Hati di Era 21" menyoroti pentingnya kerendahan hati sebagai nilai yang relevan dan berharga bagi mahasiswa saat ini. Dengan memperkuat sikap kerendahan hati, mahasiswa dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik, mengembangkan hubungan yang lebih positif, dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Pentingnya Kerendahan Hati: Kerendahan hati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa modern di era saat ini. Dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan teknologi, memiliki sikap kerendahan hati menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan, kesejahteraan mental, dan hubungan sosial yang positif. **Tantangan dalam Lingkungan Digital:** Di era teknologi dan media sosial yang dominan, mahasiswa modern dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan kerendahan hati. Tekanan untuk memamerkan kesempurnaan dan pencapaian di media sosial dapat mengaburkan pemahaman tentang nilai-nilai sejati seperti kerendahan hati. **Peran Pendidikan:** Pendidikan, baik formal maupun informal, memainkan peran kunci dalam membentuk sikap kerendahan hati pada mahasiswa modern. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memperbarui kurikulum, memberikan pelatihan kepada dosen, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap rendah hati. **Kesadaran dan Integrasi Nilai Kerendahan Hati:** Dengan kesadaran akan pentingnya kerendahan hati dan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat mengatasi tekanan sosial dan memperkuat kualitas kepribadian mereka. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi pondasi untuk mengatasi tantangan, membangun hubungan yang lebih positif, dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan di era 21. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, kesadaran akan pentingnya kerendahan hati menjadi semakin penting bagi mahasiswa modern. Dengan mengembangkan sikap rendah hati, mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih bijaksana, empatik, dan berhasil dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan di era yang terus berkembang ini.

Referensi

- Agustiar, R. L., Wahyudi, J., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Memulai Perjalanan Literasi Dalam Diri Sendiri Tips Ala Kang Maman. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 16–23.
- Anindita, S., Santoso, G., Roro, M., Wahyu, D., & Setyaningsih, D. (2023). Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 154–165.



- Attaulloh, I. Fajar, Wibisono, G., Febiansyah, & Santoso, G. (2022). Pemersatu Antar Negara; Perdamaian Dunia Yang Diimpikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 16–29.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa : Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 391–404.
- Firdaus, N. D., Indriana, M. R., Muizzah, U., & ... (2023). Strategi Harmoni Hak dan Kewajiban Bela Negara Melalui Pajak. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(06), 24–34. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1053%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1053/355>
- Guntur Himawan, M., Nurjannah, R. N., Amani, A. A., Sa'adah, P., Metalin, A., Puspita, I., & Santoso, G. (2023). Harmoni Integrasi Nasional dalam Kegiatan Aktivis Sosial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 1–8. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1045>
- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Nabila, N. H., Zahrah, F., & Santoso, G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 39–50. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/459%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/459/234>
- Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Peserta Didik Kelas, P., Santoso, G., Dauwi, L., Muhammadiyah Jakarta, U., Negeri, S., Kunci, K., Nilai-nilai Pancasila, P., Didik Kelas, P., Sorong, K., dan Moral, K., & Pengajaran Interaktif, M. (2023). Mandiri dan Critical Tinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 2023.
- Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2022). Telaah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 108–117.
- Santoso, G. (2013). “*analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.*”
- Santoso, G. (2019). MODEL OF DEVELOPMENT OF CURRICULUM CONTENT OF CIVIC EDUCATION (1975-2013) IN INDONESIA CENTURY 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.
- Santoso, G. (2020). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4 . 0 ERA IN INDONESIAN Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Adam, A. S., & Alwajih, A. A. (2023). Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial

- Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 541–553.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/612><https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/612/381>
- Santoso, G., Anissa, A. S., Rosha, M., Hurriyah, N., & Gamaria, H. (2023). Eksplorasi Matematika : Teori dan Penerapannya *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(05), 8–16.
- Santoso, G., & Budianti, C. (2024). Mengungkap Misteri Rasio : Petualangan Matematika di Kelas Enam Sebagai Kajian Mahasiswa *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(01), 28–34.
- Santoso, G., Fatmawati, D. D., Syafa, F. A., & Zahra, H. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) NKRI Sebagai Futuristik Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 349–353.
- Santoso, G., Hasbylah, R. M., Hadi, C., Asbari, M., & Rantina, M. (2023). Butterfly Effect: Satu Hal Kecil Yang Merubah Hidup Sepenuhnya. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 1–4.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Lestari, D. P., & Maisaroh, S. (2023). Harmony in Religious Life ; Pancasila as the Main Pillar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 1–8.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Enterpreneurship Project and Digital Management*, 2(1), 46–52.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Purwati, Y., & Winata, W. (2023). Mengidentifikasi Problematika dan Mencari Solusi Dalam Program Literasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas 9 SMP. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 63–85.
- Santoso, G., & Saing, S. A. (2023). Proyeksi Perspektif Peluang dan Tantangan Yang Muncul dari Keragaman Budaya Melalui Bernalar Kritis dan Komunikasi di SD Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 165–173.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/624><https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/624/386>